PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP SIKAP NASIONALISME MASYARAKAT DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW PROVINSI SULAWESI UTARA

I Wayan Trivael Pratama
NPP. 33.0851

Program Studi Politik Indonesia Terapan
Email: trivael0529@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Riyan Jaelani, S.STP., M.Tr.I.P
Email: riyanjaelani@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Research Gap: *The rapid growth of TikTok usage has changed the way citizens access information, express identity, and interact with national values in digital public spaces. However, empirical studies that specifically examine TikTok usage and nationalism attitudes in a local context, particularly in Bolaang Mongondow Regency, remain limited.* ***Purpose****: This study aims to analyze the effect of TikTok social media usage on community nationalism attitudes in Bolaang Mongondow Regency.* ***Method:*** *This study used a quantitative approach with a descriptive explanatory design. Data were collected through questionnaires distributed to 100 respondents selected using quota sampling. The data were analyzed using simple linear regression, t-test, coefficient of determination, and Exploratory Factor Analysis (EFA).* ***Results:*** *The findings show that TikTok usage has a positive and significant effect on nationalism attitudes, indicated by t-value 4.109 greater than t-table 1.668 and significance 0.001 below 0.05. The regression coefficient of 0.483 shows a positive relationship, while R Square of 0.147 indicates that TikTok usage explains 14.7 percent of the variation in nationalism attitudes. EFA shows one main factor, with personal identity as the dominant indicator, followed by social interaction and entertainment.* ***Conclusion:*** *TikTok can function as a medium for strengthening nationalism when used constructively through identity-based, cultural, and socially positive content. The relatively limited explanatory contribution also indicates that other factors, such as digital literacy, civic education, and social environment, need to be considered in future research.*

Keywords: *Digital literacy, nationalism attitudes, personal identity, social media, TikTok*

ABSTRAK

Permasalahan/Kesenjangan Penelitian: Perkembangan TikTok telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi, mengekspresikan identitas, dan berinteraksi dengan nilai kebangsaan di ruang publik digital. Namun, kajian empiris yang secara khusus meneliti pengaruh penggunaan TikTok terhadap sikap nasionalisme pada konteks lokal, khususnya di Kabupaten Bolaang Mongondow, masih terbatas. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap sikap nasionalisme masyarakat di Kabupaten Bolaang Mongondow. **Metode:** Penelitian ini

menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif eksplanatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada 100 responden dengan teknik quota sampling. Analisis data dilakukan melalui regresi linear sederhana, uji t, koefisien determinasi, dan *Exploratory Factor Analysis* (EFA). **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme, dibuktikan dengan nilai t-hitung 4,109 lebih besar dari t-tabel 1,668 dan signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi sebesar 0,483 menunjukkan hubungan searah, sedangkan nilai R Square 0,147 menunjukkan bahwa penggunaan TikTok menjelaskan 14,7 persen variasi sikap nasionalisme. Hasil EFA menunjukkan satu faktor utama, dengan identitas pribadi sebagai indikator paling dominan, diikuti interaksi sosial dan hiburan. **Kesimpulan:** TikTok dapat menjadi media penguatan nasionalisme apabila digunakan secara konstruktif melalui konten berbasis identitas, budaya, dan interaksi sosial positif. Kontribusi pengaruh yang masih terbatas juga menunjukkan perlunya mempertimbangkan faktor lain seperti literasi digital, pendidikan kewargaan, dan lingkungan sosial pada penelitian berikutnya.

Kata Kunci: Identitas pribadi, literasi digital, media sosial, sikap nasionalisme, TikTok

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sikap nasionalisme merupakan fondasi penting dalam kehidupan berbangsa karena menjadi dasar pembentukan cinta tanah air, kesetiaan pada negara, penghargaan terhadap keberagaman, dan keterlibatan warga dalam kehidupan sosial. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, nasionalisme tidak hanya dipahami sebagai semangat mempertahankan kedaulatan, tetapi juga sebagai kesediaan warga untuk menjaga identitas bangsa di tengah perubahan sosial, arus globalisasi, dan perkembangan teknologi informasi. Pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu basis konseptual dalam membentuk kesadaran hidup berbangsa dan bernegara karena menempatkan warga negara sebagai subjek yang memahami hak, kewajiban, identitas nasional, dan tanggung jawab sosialnya (Nurdin & Hartati, 2020). Perkembangan ruang digital membuat nasionalisme tidak lagi hanya dibentuk melalui pendidikan formal, upacara kenegaraan, atau simbol pemerintahan, tetapi juga melalui interaksi warga di media sosial. Oleh sebab itu, media sosial menjadi ruang penting dalam pembentukan makna kebangsaan, terutama bagi kelompok masyarakat yang aktif menggunakan gawai dan platform video pendek.

TikTok menjadi salah satu platform yang menonjol karena berbasis video singkat, algoritma rekomendasi, daya viral, dan interaksi cepat antarpengguna. Karakter platform tersebut juga berkaitan dengan desain psikologis TikTok yang menonjolkan rekomendasi algoritmik, gratifikasi cepat, dan keterlibatan pengguna secara berulang (Montag et al., 2021). Karakter ini membuat TikTok mampu memperluas penyebaran konten budaya, sejarah, simbol nasional, dan ekspresi identitas lokal. Mekanisme imitasi dan reproduksi konten di TikTok turut membentuk ruang publik berbasis peniruan, sehingga simbol, tren, dan ekspresi identitas lebih mudah tersebar secara luas (Zulli & Zulli, 2022). Di sisi lain, pola konsumsi konten yang cepat juga dapat menimbulkan risiko seperti dangkalnya pemaknaan nilai kebangsaan, penyebaran informasi tidak tepat, dan dominasi hiburan yang tidak selalu selaras dengan nilai nasionalisme. Kajian literasi digital menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital menjadi kebutuhan penting seiring meningkatnya perhatian akademik terhadap isu kompetensi digital, internet *literacy*, dan transformasi digital (Rahmadanita & Hidayat, 2023). Dengan demikian, TikTok memiliki potensi ganda. Platform ini dapat memperkuat nasionalisme apabila berisi konten konstruktif, tetapi juga dapat melemahkan pemahaman kebangsaan apabila dikonsumsi tanpa literasi dan kontrol diri.

Kabupaten Bolaang Mongondow menjadi lokus yang relevan karena memiliki tingkat pemanfaatan media sosial yang tinggi. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan bahwa 88,15 persen penduduk usia lima tahun ke atas di Kabupaten Bolaang Mongondow mengakses internet untuk

media sosial dalam tiga bulan terakhir. Angka tersebut lebih tinggi daripada rata-rata Provinsi Sulawesi Utara sebesar 82,75 persen (BPS 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat Bolaang Mongondow memiliki kedekatan yang kuat dengan ruang digital. Dengan jumlah penduduk yang didominasi kelompok usia produktif, penggunaan TikTok berpotensi memengaruhi cara masyarakat memahami identitas lokal, budaya daerah, dan nilai kebangsaan.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami pengaruh penggunaan TikTok terhadap sikap nasionalisme masyarakat secara empiris. Masalah ini penting karena pemerintah daerah memerlukan dasar bukti dalam merancang strategi literasi digital, penguatan identitas lokal, dan pemanfaatan konten kreatif berbasis kebangsaan. Dalam konteks Bolaang Mongondow, media sosial bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi kanal komunikasi publik yang menghubungkan nilai budaya daerah dengan nilai kebangsaan Indonesia. Dalam studi literasi politik, media sosial dan media digital dipandang sebagai komponen penting yang ikut membentuk pola pikir politik masyarakat serta dapat digunakan sebagai model penyampaian informasi secara asinkron oleh pemerintah daerah (Pambayun et al., 2021).

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (*Research Gap*)

Penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara media sosial, perilaku digital, dan nasionalisme. Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan internet dapat berhubungan dengan perubahan disiplin simbolik dan perilaku kewargaan. Studi lain menekankan pentingnya kontrol diri, motivasi bermedia, dan literasi digital dalam membentuk nasionalisme di ruang digital. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas media sosial secara umum, belum memisahkan karakter khusus TikTok sebagai platform video pendek yang memiliki algoritma, budaya tren, dan pola interaksi sendiri. Dalam kajian global, TikTok juga mulai dilihat sebagai ruang ekspresi politik dan gerakan sosial anak muda, sehingga relevan untuk membaca perubahan partisipasi dan ekspresi kewargaan di ruang digital (Literat & Kligler-Vilenchik, 2023).

Kesenjangan lain terletak pada lokasi dan subjek penelitian. Kajian mengenai TikTok dan nilai kebangsaan lebih banyak dilakukan pada pelajar atau generasi muda di wilayah perkotaan. Kajian yang menempatkan masyarakat umum di daerah sebagai objek penelitian masih terbatas. Padahal, karakter sosial dan budaya daerah dapat memengaruhi cara masyarakat menerima dan menafsirkan konten TikTok. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil ruang yang lebih spesifik, yaitu pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap sikap nasionalisme masyarakat di Kabupaten Bolaang Mongondow.

1.3. Urgensi Penelitian

Urgensi penelitian ini terletak pada tingginya penggunaan media sosial di Bolaang Mongondow dan pentingnya menjaga nilai kebangsaan di tengah perubahan pola komunikasi masyarakat. TikTok dapat menjadi ruang penyebaran narasi budaya lokal, sejarah bangsa, simbol negara, dan pesan persatuan. Akan tetapi, tanpa literasi digital, ruang yang sama juga dapat menjadi tempat penyebaran konten dangkal, bias, atau tidak sesuai dengan etika bermedia. Penguatan nilai kebangsaan juga berkaitan dengan ketahanan nasional karena keterlibatan warga negara dalam pembangunan sosial menjadi bagian dari daya tahan bangsa dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi (Rumbekwan & Tanamal, 2022).

Penelitian ini juga relevan bagi pemerintah daerah karena hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan literasi digital kebangsaan. Jika penggunaan TikTok terbukti memiliki pengaruh terhadap sikap nasionalisme, maka pemerintah dapat memanfaatkan platform tersebut sebagai media komunikasi publik yang lebih dekat dengan masyarakat. Strategi ini dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan kreator lokal, pembuatan konten edukatif berbasis budaya Bolaang Mongondow, dan penguatan pesan kebangsaan yang sesuai dengan bahasa visual generasi digital.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian Kondororik (2024) menunjukkan bahwa kontrol diri dan motivasi bermedia merupakan faktor psikososial yang memengaruhi perilaku kewargaan dan nasionalisme di ruang digital. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pengaruh media terhadap sikap nasionalisme. Akan tetapi, fokus penelitian Kondororik terletak pada aspek psikologis pengguna, seperti kontrol diri dan motivasi bermedia, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengaruh intensitas penggunaan TikTok terhadap sikap nasionalisme masyarakat. Mahendra (2024) meneliti peran media sosial terhadap pembentukan identitas nasional mahasiswa di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat memperkuat identitas nasional apabila didukung oleh literasi digital dan kemampuan pengguna dalam menyaring informasi yang diterima. Persamaan penelitian Mahendra dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas peran media sosial dalam pembentukan identitas nasional dan nasionalisme. Namun, penelitian Mahendra berfokus pada mahasiswa dan penggunaan media sosial secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti platform TikTok pada masyarakat umum. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor dominan yang memengaruhi hubungan antara penggunaan TikTok dan sikap nasionalisme melalui EFA.

Sulistiyowati (2023) meneliti pengaruh penggunaan internet terhadap sikap nasionalisme siswa SMK dan menemukan bahwa paparan internet yang tinggi dapat berhubungan dengan penurunan disiplin simbolik dan kesantunan pelajar. Persamaan penelitian Sulistiyowati dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas hubungan antara penggunaan media digital dan sikap nasionalisme. Namun, penelitian Sulistiyowati berfokus pada penggunaan internet secara umum dan dilakukan pada siswa SMK, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji penggunaan media sosial TikTok pada masyarakat umum di Kabupaten Bolaang Mongondow. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih spesifik terkait pengaruh platform TikTok terhadap nasionalisme pada kelompok masyarakat yang lebih luas.

Sementara itu, Sitohang dkk. (2023) secara khusus meneliti pengaruh TikTok terhadap internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa SMP di Medan dan menemukan bahwa TikTok dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap nilai kebangsaan, tergantung pada kualitas konten yang dikonsumsi pengguna. Penelitian ini memiliki kesamaan yang paling dekat karena sama-sama mengkaji pengaruh TikTok terhadap nilai kebangsaan. Namun, penelitian Sitohang dkk. berfokus pada pelajar tingkat SMP di Kota Medan, sedangkan penelitian ini dilakukan pada masyarakat umum di Kabupaten Bolaang Mongondow sehingga memberikan perspektif yang lebih luas terkait pengaruh TikTok terhadap sikap nasionalisme pada kelompok masyarakat yang beragam. Devi (2026) meneliti implementasi nilai-nilai kebangsaan pada Generasi Z di ruang digital dan menemukan bahwa literasi media memiliki peran penting dalam membangun ketahanan ideologis serta menjaga nilai kebangsaan di era digital. Persamaan penelitian Devi dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai nasionalisme dan nilai kebangsaan dalam konteks penggunaan media digital. Perbedaannya, penelitian Devi berfokus pada Generasi Z dan proses internalisasi nilai kebangsaan secara umum di ruang digital, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh penggunaan TikTok terhadap sikap nasionalisme masyarakat umum di Kabupaten Bolaang Mongondow serta mengukur hubungan tersebut secara kuantitatif melalui analisis regresi dan *Exploratory Factor Analysis* (EFA).

Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada pelajar, generasi muda, atau penggunaan media sosial secara umum. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek literasi media, kontrol diri, maupun identitas nasional tanpa mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang membentuk pengaruh penggunaan TikTok terhadap nasionalisme. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji pengaruh penggunaan TikTok terhadap sikap nasionalisme pada masyarakat umum di Kabupaten Bolaang Mongondow serta mengidentifikasi faktor dominan yang membentuk pengaruh tersebut melalui pendekatan *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Dengan demikian, penelitian ini tidak

hanya menjelaskan hubungan antara penggunaan TikTok dan sikap nasionalisme, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek penggunaan TikTok yang paling berpengaruh dalam pembentukan sikap nasionalisme masyarakat.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian empiris penggunaan TikTok terhadap sikap nasionalisme masyarakat di Kabupaten Bolaang Mongondow. Penelitian ini menghubungkan pendekatan *Uses and Gratifications* Hajdarmataj and Paksoy (2023) dengan indikator nasionalisme dalam konteks masyarakat lokal yang memiliki tingkat akses media sosial tinggi. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor dominan penggunaan TikTok melalui EFA sehingga tidak hanya menjawab apakah terdapat pengaruh, tetapi juga menjelaskan aspek penggunaan TikTok yang paling menonjol dalam membentuk pengaruh tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini menggeser fokus kajian dari kelompok pelajar dan generasi muda yang dominan diteliti pada penelitian sebelumnya menjadi masyarakat umum sebagai subjek penelitian. Kedua, penelitian ini tidak hanya mengkaji peran media digital atau media sosial secara umum, tetapi secara spesifik menganalisis TikTok sebagai platform yang memiliki karakteristik algoritmik, budaya partisipatif, dan pola interaksi yang berbeda dari media sosial lainnya. Ketiga, penelitian ini tidak berhenti pada pengujian hubungan antara penggunaan TikTok dan sikap nasionalisme, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor penggunaan media yang paling dominan dalam membentuk pengaruh tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan empiris dalam menjelaskan bagaimana nasionalisme dibentuk melalui pengalaman pengguna di media sosial, khususnya melalui aspek identitas pribadi, interaksi sosial, hiburan, dan informasi yang diperoleh dari TikTok.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap sikap nasionalisme masyarakat di Kabupaten Bolaang Mongondow.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif eksplanatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini mengukur hubungan antara variabel penggunaan TikTok dan sikap nasionalisme secara objektif melalui data numerik. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan kondisi penggunaan TikTok, sedangkan desain eksplanatif digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui pengujian statistik. Pemilihan desain ini juga sejalan dengan kebutuhan penelitian ilmu pemerintahan yang menempatkan metode sebagai prosedur sistematis untuk memperoleh pengetahuan empiris tentang gejala pemerintahan dan masyarakat (Effendy, 2015).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan TikTok. Variabel ini dianalisis berdasarkan *Uses and Gratifications Theory* yang melihat pengguna media sebagai pihak aktif yang memilih media untuk memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, interaksi sosial, dan identitas pribadi Hajdarmataj dan Paksoy (2023). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme diukur melalui indikator patriotisme, kepentingan sosial, penghargaan terhadap budaya, pelestarian budaya, dan toleransi.

Populasi penelitian adalah masyarakat Kabupaten Bolaang Mongondow dengan jumlah 257.378 jiwa. Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin (1960) dengan *margin of error* 10 persen. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability* sampling dengan metode quota sampling. Teknik ini digunakan agar jumlah responden dapat memenuhi kebutuhan

analisis dan mewakili karakter utama masyarakat pengguna TikTok di lokasi penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert empat poin. Skala empat poin digunakan untuk menghindari jawaban netral sehingga responden diarahkan memilih kecenderungan sikap yang lebih jelas. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, dokumen statistik, regulasi, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan SPSS, dengan tahap-tahap analisis meliputi tabulasi karakteristik responden, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, regresi linear sederhana, uji t, koefisien determinasi, serta *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh penggunaan TikTok terhadap sikap nasionalisme, sedangkan uji t digunakan untuk menentukan signifikansi pengaruh. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besaran kontribusi variabel penggunaan TikTok terhadap variasi sikap nasionalisme, dan EFA digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terbentuk dari indikator penggunaan TikTok.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara, dengan pemilihan lokasi berdasarkan tingginya penggunaan media sosial dan relevansi konteks sosial serta budaya masyarakat. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan selama 3 minggu, dengan kuesioner disebarkan kepada 100 responden menggunakan metode *quota sampling* untuk memastikan representasi karakteristik masyarakat pengguna TikTok di lokasi penelitian. Secara keseluruhan, penelitian ini berlangsung selama sebelas bulan, dari Agustus 2025 hingga Juni 2026, yang mencakup tahapan pengajuan judul, penyusunan dan seminar usulan penelitian, perbaikan usulan, pengumpulan data di lapangan, penyusunan skripsi, ujian komprehensif, serta perbaikan dan pengumpulan skripsi. Penekanan pada pelaksanaan pengumpulan data selama 3 minggu di Kabupaten Bolaang Mongondow menegaskan bahwa data primer diperoleh langsung dari masyarakat yang menjadi subjek penelitian, sehingga validitas dan relevansi hasil penelitian terhadap konteks lokal dapat dipertanggungjawabkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Data Terhadap Responden

Responden penelitian berjumlah 100 orang. Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki berjumlah 60 orang atau 60 persen, sedangkan responden perempuan berjumlah 40 orang atau 40 persen. Berdasarkan tingkat pendidikan, responden lulusan SMA/SMK sederajat menjadi kelompok terbesar, yaitu 47 orang atau 47 persen. Berdasarkan kategori generasi, Generasi Z menjadi kelompok paling dominan dengan jumlah 50 orang atau 50 persen. Komposisi ini menunjukkan bahwa sampel penelitian didominasi kelompok yang cukup aktif dalam ruang digital dan relevan dengan kajian TikTok.

Tabel 1.

Karakteristik Responden Penelitian

Aspek	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	60	60%
Jenis kelamin	Perempuan	40	40%
Pendidikan	SMP	8	8%
Pendidikan	SMA/SMK sederajat	47	47%
Pendidikan	Diploma	24	24%
Pendidikan	Sarjana	21	21%
Kategori generasi	Gen Z	50	50%
Kategori generasi	Milenial	35	35%
Kategori generasi	*Baby Boomer*	15	15%

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan hasil penelitian, 2026.

3.2. Pengujian Kualitas Alat Ukur

Pengujian kualitas instrumen dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel penggunaan TikTok dan sikap nasionalisme memiliki koefisien validitas di atas 0,3. Dengan demikian, seluruh item dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam analisis. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa variabel penggunaan TikTok memiliki nilai 0,808 dan variabel sikap nasionalisme memiliki nilai 0,918. Kedua nilai tersebut berada di atas batas 0,6 sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Uji normalitas dilakukan melalui *Kolmogorov-Smirnov* dan diperkuat dengan grafik histogram serta Q-Q Plot. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Asymp*. *Sig*. sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Artinya, residual model regresi berdistribusi normal. Grafik histogram menunjukkan bentuk distribusi menyerupai lonceng, sedangkan titik pada Q-Q Plot menyebar dekat garis diagonal. Dengan demikian, data memenuhi asumsi normalitas dan dapat digunakan untuk analisis regresi linear sederhana.

3.3. Pengaruh Penggunaan TikTok terhadap Sikap Nasionalisme

Hasil regresi linear sederhana menunjukkan persamaan Y = 47,557 + 0,483X. Nilai konstanta sebesar 47,557 menunjukkan bahwa ketika penggunaan TikTok bernilai nol, sikap nasionalisme berada pada nilai dasar 47,557. Koefisien regresi sebesar 0,483 menunjukkan arah hubungan positif. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada penggunaan TikTok diprediksi akan meningkatkan sikap nasionalisme sebesar 0,483 satuan, dengan asumsi faktor lain tetap.

Uji t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 4,109, sedangkan t-tabel sebesar 1,668 pada derajat kebebasan 98. Nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil ini membuktikan bahwa penggunaan media sosial TikTok berpengaruh signifikan terhadap sikap nasionalisme masyarakat di Kabupaten Bolaang Mongondow. Temuan ini menegaskan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat menjadi ruang pembentukan identitas, penyebaran pesan kebangsaan, dan penguatan nilai budaya apabila konten yang dikonsumsi bersifat positif.

Nilai R Square sebesar 0,147 menunjukkan bahwa penggunaan TikTok menjelaskan 14,7 persen variasi sikap nasionalisme. Sementara itu, 85,3 persen sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian. Faktor tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, pendidikan kewargaan, pengalaman sosial, komunitas, media lain, literasi digital, serta faktor internal individu. Dengan demikian, meskipun pengaruh TikTok signifikan, kontribusinya masih tergolong terbatas dan perlu dibaca secara proporsional. Temuan ini selaras dengan meta-analisis yang menunjukkan bahwa media digital memiliki hubungan dengan keterlibatan sipil dan politik, tetapi besar pengaruhnya bergantung pada konteks sosial dan bentuk penggunaan media (Boulianne, 2020).

Tabel 2.
Ringkasan Hasil Uji Statistik

Komponen Uji	Nilai	Keterangan
Cronbach's Alpha variabel X	0,808	Reliabel
Cronbach's Alpha variabel Y	0,918	Reliabel
Asymp. Sig. normalitas	0,200	Normal
Konstanta regresi	47,557	Nilai dasar Y
Koefisien regresi X	0,483	Pengaruh positif
t-hitung	4,109	Lebih besar dari t-tabel 1,668
Signifikansi	0,001	Lebih kecil dari 0,05
R Square	0,147	Kontribusi 14,7%

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan hasil penelitian, 2026.

3.4. Faktor yang Memengaruhi Penggunaan TikTok terhadap Sikap Nasionalisme

Analisis faktor eksploratori dilakukan untuk mengetahui struktur faktor dari indikator penggunaan TikTok. Hasil *Kaiser-Meyer-Olkin* menunjukkan nilai 0,695, sehingga data dinilai memenuhi kecukupan sampel karena berada di atas 0,5. Bartlett's Test of Sphericity menunjukkan nilai signifikansi 0,001, yang berarti terdapat korelasi signifikan antarindikator. Hasil ini menunjukkan bahwa data layak dianalisis lebih lanjut menggunakan EFA.

Nilai *Measure of Sampling Adequacy* pada masing-masing indikator juga berada di atas batas minimum 0,5. Indikator informasi memiliki nilai MSA 0,757, hiburan 0,755, interaksi sosial 0,675, dan identitas pribadi 0,651. Seluruh indikator layak dipertahankan dalam analisis. Hasil ekstraksi menunjukkan bahwa hanya terbentuk satu faktor utama. Artinya, responden memandang penggunaan TikTok sebagai satu konstruk yang utuh, bukan sebagai dimensi yang terpisah-pisah.

Berdasarkan nilai factor loading, indikator identitas pribadi menjadi indikator paling dominan dengan nilai 0,864. Indikator interaksi sosial memiliki nilai 0,621, hiburan 0,579, dan informasi 0,415. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dalam penelitian ini lebih kuat berkaitan dengan pembentukan identitas diri, ekspresi sosial, dan interaksi antarwarga. Dengan kata lain, TikTok memengaruhi nasionalisme bukan semata melalui informasi kebangsaan, tetapi melalui cara pengguna menampilkan diri, berinteraksi, dan mengasosiasikan identitasnya dengan budaya serta nilai nasional.

Tabel 3.

Ringkasan Hasil Analisis Faktor Eksploratori

Komponen	Nilai	Keterangan
KMO	0,695	Data layak untuk EFA
Bartlett's Test	0,001	Korelasi antarindikator signifikan
MSA Informasi	0,757	Layak
MSA Hiburan	0,755	Layak
MSA Interaksi Sosial	0,675	Layak
MSA Identitas Pribadi	0,651	Layak
Factor loading Informasi	0,415	Kontribusi paling rendah
Factor loading Hiburan	0,579	Cukup kuat
Factor loading Interaksi Sosial	0,621	Kuat
Factor loading Identitas Pribadi	0,864	Paling dominan

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan hasil penelitian, 2026.

3.5. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme masyarakat di Kabupaten Bolaang Mongondow. Sama halnya dengan penelitian Ida et al. (2020), yang menjelaskan bahwa media sosial dapat berkaitan dengan pembelajaran politik dan partisipasi pemuda, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan orientasi kewargaan melalui konten budaya, simbol nasional, simbol lokal, pengalaman sehari-hari, dan interaksi antarwarga di ruang digital.

Berbeda dengan penelitian Sulistiyowati (2023), yang menekankan bahwa paparan internet dapat menurunkan disiplin simbolik dan kesantunan pelajar, temuan ini memperlihatkan bahwa TikTok tidak selalu melemahkan sikap nasionalisme. Pengaruh TikTok sangat bergantung pada jenis konten yang diakses, tujuan penggunaan, serta kemampuan pengguna dalam memilah informasi. Jika konten berisi sejarah, budaya daerah, bahasa daerah, simbol nasional, dan pesan persatuan, TikTok dapat memperkuat

rasa bangga terhadap bangsa. Namun, jika penggunaannya hanya berfokus pada hiburan tanpa pemahaman kritis, kontribusinya terhadap nasionalisme menjadi terbatas. Temuan ini memperkuat pandangan Mahendra (2024) bahwa media sosial dapat memperkuat identitas nasional apabila disertai literasi digital yang tepat. Koefisien determinasi sebesar 14,7 persen menunjukkan bahwa TikTok memiliki kontribusi nyata, tetapi bukan satu-satunya faktor pembentuk sikap nasionalisme. Sama halnya dengan Rumbekwan dan Tanamal (2022), penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan sikap kewargaan dan ketahanan nasional tidak hanya dibangun melalui konsumsi informasi digital secara individual, tetapi juga melalui keterlibatan sosial warga secara luas. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa TikTok dapat menjadi salah satu kanal pembentuk nasionalisme digital, namun pembentukan sikap nasionalisme tetap dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan, keluarga, lingkungan sosial, pengalaman hidup, kegiatan budaya, tokoh masyarakat, dan kebijakan pemerintah.

3.6. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah dominasi indikator identitas pribadi dalam hasil EFA. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna TikTok cenderung mengaitkan penggunaan platform dengan cara mereka menampilkan diri, membentuk citra sosial, dan menegaskan identitas. Dalam konteks nasionalisme, aspek ini penting karena rasa kebangsaan sering kali muncul melalui ekspresi identitas, seperti kebanggaan terhadap budaya lokal, penggunaan simbol daerah, bahasa daerah, cerita sejarah lokal, dan keterikatan dengan komunitas.

Temuan lain adalah rendahnya kontribusi indikator informasi dibandingkan identitas pribadi, interaksi sosial, dan hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa konten informatif saja belum cukup untuk memengaruhi sikap nasionalisme. Pesan kebangsaan perlu dikemas dengan bentuk yang dekat dengan pola konsumsi TikTok, yaitu singkat, visual, emosional, kreatif, dan mudah dibagikan. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan perlu memahami logika komunikasi ini jika ingin menggunakan TikTok sebagai media literasi kebangsaan. Dalam konteks kebijakan daerah, temuan ini dapat dikaitkan dengan kebutuhan penguatan konten lokal. Kabupaten Bolaang Mongondow memiliki potensi budaya, bahasa, sejarah, dan kearifan lokal yang dapat dijadikan materi konten digital. Penguatan nasionalisme dapat dilakukan dengan menghubungkan identitas lokal dengan identitas nasional. Dengan cara ini, masyarakat tidak diposisikan hanya sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai pembuat dan penyebar narasi kebangsaan yang berasal dari pengalaman lokal.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media sosial TikTok berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme masyarakat di Kabupaten Bolaang Mongondow. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji t dengan nilai t-hitung 4,109 lebih besar daripada t-tabel 1,668 dan nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05. Persamaan regresi $Y = 47{,}557 + 0{,}483X$ menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan TikTok dan sikap nasionalisme bersifat searah. Artinya, peningkatan penggunaan TikTok yang diarahkan pada konten positif dapat diikuti peningkatan sikap nasionalisme. Besaran kontribusi penggunaan TikTok terhadap sikap nasionalisme adalah 14,7 persen. Angka ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki peran dalam pembentukan nasionalisme, tetapi pengaruhnya masih terbatas. Sebagian besar variasi sikap nasionalisme masih dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian, seperti pendidikan, lingkungan keluarga, komunitas sosial, media lain, literasi digital, dan pengalaman kewargaan.

Faktor yang memengaruhi penggunaan TikTok terhadap sikap nasionalisme terbentuk dalam satu faktor utama. Indikator paling dominan adalah identitas pribadi, diikuti interaksi sosial, hiburan, dan informasi. Hasil ini menunjukkan bahwa TikTok lebih kuat bekerja sebagai ruang ekspresi identitas dan

interaksi sosial daripada sekadar sumber informasi. Oleh karena itu, penguatan nasionalisme melalui TikTok perlu diarahkan pada konten yang mampu menghubungkan identitas diri, budaya lokal, dan nilai kebangsaan. Berdasarkan hasil tersebut, pemerintah daerah disarankan mengembangkan program literasi digital kebangsaan yang memanfaatkan TikTok secara terarah. Program tersebut dapat dilakukan melalui pembuatan konten budaya lokal, sejarah daerah, nilai persatuan, dan etika bermedia. Masyarakat, khususnya generasi muda, perlu menggunakan TikTok secara bijak agar platform tersebut tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi ruang ekspresi positif dan penguatan nasionalisme. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain agar model pengaruh terhadap sikap nasionalisme menjadi lebih komprehensif.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini berfokus pada penggunaan media sosial TikTok dan pengaruhnya terhadap sikap nasionalisme masyarakat di Kabupaten Bolaang Mongondow. Oleh karena itu, temuan penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke seluruh masyarakat di Indonesia atau wilayah lain. Selain itu, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel terbatas (100 responden), sehingga kedalaman analisis kualitatif seperti wawasan mendalam dan pengalaman subjektif responden tidak menjadi fokus utama.

Arah Masa Depan Penelitian: Penelitian lanjutan disarankan untuk membandingkan pengaruh penggunaan TikTok pada beberapa wilayah atau kabupaten lain untuk mengetahui perbedaan konteks sosial dan budaya. Menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan komponen kualitatif untuk meneliti motivasi bermedia, kontrol diri, dan faktor sosial lain yang memengaruhi sikap kewargaan dan nasionalisme. Mengembangkan model pengukuran yang mencakup literasi digital, pendidikan kewargaan, dan interaksi sosial, agar pengaruh penggunaan media sosial terhadap nasionalisme dapat dianalisis lebih komprehensif.

V. UCAPAN TERIMA KASIH: Penulis menyampaikan terima kasih kepada Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Fakultas Politik Pemerintahan, Program Studi Politik Indonesia Terapan, dosen pembimbing, Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow, seluruh responden penelitian, serta semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian berlangsung.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow. (2025). Kabupaten Bolaang Mongondow dalam angka 2025. BPS Kabupaten Bolaang Mongondow.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2025). Persentase penduduk berumur 5 tahun ke atas yang mengakses internet dalam 3 bulan terakhir untuk media sosial menurut kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Utara (persen), 2024. BPS Provinsi Sulawesi Utara.

Boulianne, S. (2020). Twenty years of digital media effects on civic and political participation. Communication Research, 47(7), 947-966. https://www.scopus.com/pages/publications/85058560791?origin=resultslist

Effendy, K. (2015). Metodologi ilmu pemerintahan (Cet. 1). Jatinangor: IPDN.

Ida, R., Saud, M., & Mashud, M. (2020). An empirical analysis of social media usage, political learning and participation among youth: A comparative study of Indonesia and Pakistan. Quality & Quantity, 54, 1285-1297. https://doi.org/10.1007/s11135-020-00985-9

Devi, L. S., Asmawi, M., Zakaria, R., & Kelana, F. (2026). Membangun Imunitas Ideologis Generasi Z Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan di Ruang Digital. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 5(5), 184–192. https://doi.org/10.56393/decive.v5i5.4258

Hajdarmataj F, Paksoy AF (2023) Uses and gratifications theory in social media applications: today's active users, characteristics and obtained gratifications. In: Current Studies in Communication Sciences 1. Literatürk Academia. https://www.researchgate.net/publication/367298924_Uses_And_Gratifications_Theory_in_Social_Media_Applications_Today's_Active_Users_Characteristics_and_Obtained_Gratifications

Kondororik, F. (2024). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap minat belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada siswa di SMK Modellink Kabupaten Sorong Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. https://eprints.unimudasorong.ac.id/id/eprint/496/

Literat, I., & Kligler-Vilenchik, N. (2023). TikTok as a key platform for youth political expression: Reflecting on the opportunities and stakes involved. Social Media + Society, 9(1), 1-5. https://doi.org/10.1177/20563051231157595

Montag, C., Yang, H., & Elhai, J. D. (2021). On the psychology of TikTok use: A first glimpse from empirical findings. Frontiers in Public Health, 9, 641673. https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.641673

Nurdin, I., & Hartati, S. (2020). Pendidikan kewarganegaraan: Konsep dasar kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media.

Pambayun, K. G., Pregiwati, R. A., & Hapsari, R. D. (2021). Literasi politik pada wilayah eks daerah tertinggal Indonesia: Studi kasus Kabupaten Polewali Mandar. Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja, 14(2), 35-54. https://ejournal.ipdn.ac.id/JPPDP/article/view/1572

Rahmadanita, A., & Hidayat, E. (2023). Tren penelitian literasi digital (digital literacy) tahun 2012-2022: Sebuah pendekatan bibliometrik. Jurnal Teknologi dan Komunikasi Pemerintahan, 5(2), 188-207. https://ejournal.ipdn.ac.id/JTKP/article/view/3850

Rumbekwan, M., & Tanamal, N. A. (2022). Peran perempuan dalam ketahanan nasional. Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja, 48(2), 203-212. https://doi.org/10.33701/jipwp.v48i2.3081

Mahendra, S. (2024). Peran media sosial terhadap pembentukan identitas nasional mahasiswa di era digital. LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren, 3(1), 13–16. https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3464

Sitohang, G. S., Siahaan, P. G., Purba, N. R., Siregar, F. A., Irsyad, F. R., Sari, G., & Siboro, R. P. (2023). Pengaruh media sosial TikTok dalam perubahan sikap generasi muda terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila di SMPN 27 Medan. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 27871-27879. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4347060

Slovin, M.J. (1960). Sampling. New York: Simon and Schuster Inc.

Sulistiyowati, D. (2023). Dampak penggunaan internet terhadap sikap nasionalisme siswa SMK Negeri 5 Semarang [Skripsi Sarjana, Universitas Ivet]. Repositori Universitas Ivet. https://eprint.ivet.ac.id/id/eprint/351/

Zulli, D., & Zulli, D. J. (2022). Extending the Internet meme: Conceptualizing technological mimesis and imitation publics on the TikTok platform. New Media & Society, 24(8), 1872-1890. https://doi.org/10.1177/1461444820983603